

ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN KHUSUS DALAM NOVEL SI ANAK SPESIAL KARYA TERE LIYE

Nanang Maulana¹, Saraswati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Mathla'ul Anwar Banten

Email: abiemaulana@unmabanten.ac.id saraswati@unmabanten.ac.id

ABSTRAK

Analisis Implikatur Percakapan Khusus dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye adalah sebuah penelitian mengenai analisis implikatur percakapan yang terdapat pada Novel Si Anak Spesial karya Tere Liye dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implikatur percakapan khusus yang terdapat pada Novel Si Anak Spesial karya Tere Liye. Alasan yang mendasari penelitian ini adalah bahwa dalam mengapresiasi sastra pembaca harus mempunyai keterampilan dalam menginterpretasikan makna yang terdapat pada dialog untuk mendapatkan makna yang utuh yang disampaikan pengarang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Selanjutnya analisis data yang digunakan yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data penelitian ini bersumber dari Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye yang terbit pada tanggal 7 Desember 2018 oleh Republika Penerbit. Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ditemukan 10 data implikatur percakapan khusus yang terjadi dalam dialog antar tokoh pada Novel Si Anak Spesial karya Tere Liye. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam menafsirkan makna pada implikatur percakapan khusus diperlukan kemampuan dalam mengaitkan bahasa dengan konteks tuturan yang dilakukan.

Kata Kunci: *Implikatur; Novel; Percakapan Khusus.*

ABSTRACT

Analysis of Special Conversational Implicatures in the Novel Si Anak Spesial by Tere Liye is a study on the analysis of conversational implicatures found in the Novel Si Anak Spesial by Tere Liye with the aim of knowing and describing the special conversational implicatures found in the Novel Si Anak Spesial by Tere Liye. The reason underlying this study is that in appreciating literature, readers must have the skills to interpret the meaning contained in the dialogue to get the complete meaning conveyed by the author. The research method used in this study is descriptive qualitative while the data collection techniques used are reading techniques and note-taking techniques. Furthermore, the data analysis used is through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data for this study comes from the Novel Si Anak Spesial by Tere Liye which was published on December 7, 2018 by Republika Penerbit. The results obtained from this study are 10 data of special conversational implicatures that occur in the dialogue between characters in the Novel Si Anak Spesial by Tere Liye. The conclusion of this study is that in interpreting the meaning of special conversational implicatures, the ability to associate language with the context of the speech is needed.

Keywords: *Implicature; Novel; Special Conversation.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana komunikasi dalam membangun interaksi satu dengan lainnya, untuk kepentingan komunikasi manusia tersebut ada alat komunikasi yang dinamakan bahasa. Melalui bahasa manusia mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada manusia lainnya yang kita sebut lawan bicara. Untuk menjalin komunikasi atau percakapan yang baik antara pembicara dengan pendengar maka harus mempunyai kemampuan untuk menangkap makna percakapan yang disampaikan (implikatur), karena dalam percakapan tidak semua yang diungkapkan merupakan bentuk kebahasaan yang bermakna literal namun ada juga ungkapan-ungkapan tidak langsung. kenyataannya tidak semua orang mempunyai kemampuan yang sama dalam menapsirkan implikatur percakapan yang disampaikan oleh lawan bicara terlebih dengan makna-makna yang tersirat, oleh karena itu kemampuan pemahaman implikatur menjadi sangat penting karena menjadi salah satu pendukung dalam terciptanya komunikasi yang baik, sehingga dipandang perlu untuk memperdalam dan memperbanyak kajian yang mengangkat masalah implikatur.

Menurut beberapa ahli konsep tentang implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice pada tahun 1975 untuk memecahkan suatu masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa. Suatu konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik dan yang menonjolkan pragmatik sebagai suatu cabang ilmu bahasa yaitu konsep implikatur percakapan (Maulana & Susanti, 2022). Konsep implikatur ini digunakan untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dan “apa yang diimplikasikan”. Sebuah ujaran yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran.

Berkaitan dengan pengertian implikatur, berikut ini pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Menurut Brown dan Yule (Putrayasa, 2014:63) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur kemudian Grice (Arifin, 2012:89) juga mengemukakan bahwa implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut yaitu maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Sejalan dengan pendapat dua ahli tersebut (Hermaji, 2019:118) juga mengemukakan bahwa implikatur yaitu sesuatu yang tersirat dalam ujaran berdasarkan sesuatu yang terlibat dalam ujaran atau bahan percakapan.

Pengertian implikatur yang dikemukakan oleh Brown dan Yule di atas, memiliki arti bahwa implikatur ini merupakan makna yang tersembunyi dari suatu tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur kepada mitra tutur dalam suatu percakapan. Makna dalam percakapan tersebut sangatlah berbeda dengan ujaran yang keluar dari alat ucap penutur. Implikatur ini bisa disebut juga makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah. Pendapat Brown dan Yule di atas juga sejalan dengan pandangan Grice yaitu sama-sama makna yang tersirat dari suatu ujaran yang berbeda dengan apa yang sebenarnya diucapkan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya. Dengan kata lain, implikatur ini yaitu maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Pendapat yang dikemukakan oleh Hermaji mengenai implikatur juga sejalan dengan pendapat dua ahli tersebut yaitu, makna tersirat atau makna tidak langsung dari ujaran yang keluar dari alat ucap manusia. Artinya, makna yang terkandung dalam tuturan tersebut tidak sesuai dengan

makna yang sebenarnya. Jadi suatu ujaran yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Seringkali dalam penggunaan bahasa makna yang terdapat di dalam bahasa tersebut tidak dapat dipahami dengan jelas hanya dengan melihat unsur satuan atau unsur pembentuknya saja. Makna suatu percakapan hanya dapat dipahami melalui implikatur percakapan, dimana implikatur percakapan ini hanya terjadi pada saat percakapan berlangsung.

Grice dalam (Hermaji, 2019:118) dalam tulisannya *logic and conversation* mengungkapkan bahwa implikatur percakapan dapat dipahami dengan menggunakan pengembangan teori hubungan, yaitu hubungan antara ekspresi, arti, makna penutur, dan implikasi pragmatis sedangkan menurut Putrayasa (2014:65) implikatur percakapan yaitu suatu bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajiannya pada suatu makna yang implisit atau tersirat dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah atau makna asli dari suatu percakapan. Sementara itu, Levinson dalam (Arifin, 2012:91) mengatakan bahwa implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pasalnya pemahaman terhadap hal yang dimaksudkan sangat bergantung pada konteks terjadinya suatu percakapan.

Supaya terhindar dari kekeliruan dalam pemaknaan maka mitra tutur harus memahami implikatur percakapan karena apabila mitra tutur tidak memahami implikatur percakapan maka mitra tutur dapat melakukan kekeliruan dalam menangkap makna yang tersembunyi dari ujaran yang di sampaikan oleh penutur kepadanya. Oleh karena itu, penutur harus memahami ciri-ciri implikatur percakapan.

Levinson dalam (Putrayasa, 2014:66), mengemukakan ada empat ciri utama dari suatu implikatur percakapan, ciri pertama adalah *cancellability*, maksudnya sebuah kesimpulan yang tidak

mungkin bisa ditarik jika ada kemungkinan untuk menggagalkannya dengan cara menambah beberapa premis/alasan tambahan pada alasan-alasan asli. Ciri kedua adalah *non-detachability*, implikatur muncul pada isi semantik dari apa yang dikatakan, dan bukan pada bentuk linguistik, maka implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan. Ciri ketiga adalah *calculability*, dimaksudkan untuk setiap implikatur yang diduga harus memungkinkan untuk menyusun suatu argumen yang menunjukkan bahwa makna harfiah suatu tuturan dipadu dengan prinsip kerja sama dan maksimum-maksimumnya. Ciri terakhir yaitu *non-conventionality*, artinya untuk mengetahui makna harfiah, dapat diduga implikturnya dalam suatu konteks, implikatur tidak dapat sebagai bagian dari makna itu. Sementara menurut Grice dalam (Hermaji, 2019:123) menyatakan ada lima ciri dari implikatur percakapan, ciri pertama dinyatakan bahwa dalam keadaan tertentu implikatur percakapan dapat dibatalkan, baik dengan cara eksplisit maupun dengan cara kontekstual (*cancellable*). Ciri kedua adalah ketidakterpisahan dengan cara mengatakan sesuatu. Biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu itu, sehingga orang memakai tuturan yang bermuatan implikatur percakapan untuk menyampaikannya (*non detachable*). Ciri ketiga yaitu implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur percakapan tidak masuk dalam makna konvensional tuturan tersebut (*nonconventional*). Ciri keempat dijelaskan bahwa kebenaran isi implikatur tidak tergantung pada apa yang dikatakan. Tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan (*calculable*). Ciri keempat, Implikatur percakapan tidak dapat diberi

penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (*indeterminate*).

Ciri-ciri implikatur percakapan yang dikemukakan oleh dua ahli di atas pada dasarnya sama yaitu sama-sama menjelaskan bahwa, suatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dengan adanya suatu alasan yang memperkuat ujaran tersebut, kemudian implikatur percakapan tidak dapat dilepaskan dari suatu tuturan karena biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan suatu hal sehingga di dalam tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan, selanjutnya implikatur percakapan mengharuskan penutur mengetahui terlebih dahulu arti yang sebenarnya dari kalimat yang sedang digunakan, dan yang terakhir menjelaskan bahwa implikatur percakapan tidak dapat diberikan penjelasan secara spesifik sesuai dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur karena implikatur ini merupakan makna yang tersirat dari suatu tuturan.

Yule (1996:40-42) Seorang ahli bahasa Amerika mengklasifikasikan jenis-jenis implikatur percakapan sebagai berikut; Pertama, Implikatur Percakapan Umum. Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang tidak memerlukan pengetahuan khusus dalam tuturannya. Implikatur ini memberikan makna dalam hal jika seseorang dapat mengatakan bahwa penggunaan bentuk kata-kata tertentu dalam suatu ucapan biasanya (jika tidak ada keadaan khusus) membawa implikatur atau jenis implikatur tertentu. Contoh: *I was sitting in a garden one day. A child looked over the fence.* (Suatu hari saya sedang duduk di taman. Seorang anak melihat ke atas pagar.) Implikatur dalam contoh di atas, “taman” dan “anak” yang disebutkan itu bukan milik pembicara, Salah satu contoh umum di Bahasa Inggris melibatkan frasa apapun dengan jenis artikel '*a/an X*', seperti '*a garden*' dan '*a child*' seperti pada contoh di atas. Ungkapan-ungkapan ini biasanya ditafsirkan menurut implikatur

percakapan umum bahwa: sebuah X +> bukan X penutur. Kedua Implikatur Percakapan Berskala, Informasi tertentu selalu dikomunikasikan dengan memilih kata yang menyatakan satu nilai dari skala tertentu. Istilah terdaftar dari tertinggi ke terendah nilai *est. [a] < all, most, many, some, few > < always, often, sometimes* adalah penanda implikatur berskala. Dasar dari implikatur skalar adalah mengindikasikan apapun dalam skala juga untuk menegaskan kebalikannya, seperti dalam contoh berikut: Contoh: *I'm studying linguistics and I've completed some of the required courses.* Dengan memilih 'beberapa', penutur menciptakan sebuah implikatur (+> tidak semua). Pengucapan dalam contoh tersebut menggunakan implikatur skala. Ketiga, Implikatur Percakapan Khusus, Implikatur percakapan khusus merupakan jenis implikatur yang bermakna dapat dengan melibatkan konteks tertentu. Seringkali, percakapan terjadi memerlukan konteks yang sangat khusus dimana penutur dan mitra tutur memerlukan pengetahuan khusus agar percakapan dapat berlangsung. Contoh: Rick: *Hey, coming to the wild party tonight?* “Apakah kamu akan datang ke pesta nanti malam?” Tom : *My parents are visiting.* “Orang tuaku akan berkunjung. (Yule, 1996:43). Pada percakapan tersebut, Tom melanggar relevansi (jawaban ya atau tidak). Untuk membuat jawaban relevan, Tom harus memiliki pengetahuan khusus yang disebut konteks. Dengan menjawab seperti tuturan tersebut, Tom bermaksud mengatakan bahwa ia tak akan dapat menghadiri pesta karena orang tuanya akan mengunjunginya.

Senada dengan pendapat di atas, Putrayasa, (2014) mengemukakan bahwa ada tiga jenis implikatur percakapan yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan berskala. Di bawah ini penulis jelaskan secara terpisah mengenai jenis-jenis implikatur percakapan yaitu sebagai

berikut. Pertama Implikatur percakapan umum yaitu salah satu jenis implikatur percakapan yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks secara khusus. Artinya, makna implikatur yang terdapat di dalam tuturan tersebut sudah jelas atau dapat dengan mudah dipahami tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut. Kedua Implikatur percakapan khusus adalah jenis implikatur percakapan yang kehadirannya memerlukan konteks khusus. Konteks diperlukan untuk memahami makna dari tuturan yang diucapkan oleh penutur. Oleh karena itu, dibutuhkan latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan lawan tutur tentang konteks yang sedang di bicarakan untuk mengetahui makna yang tersembunyi dari percakapan tersebut. Ketiga Implikatur percakapan berskala adalah jenis implikatur percakapan yang ditandai dengan istilah untuk mengungkapkan informasi tertentu yang selalu disampaikan dengan memilih kata yang mengatakan sesuatu yang bernilai dari skala. Implikatur percakapan berskala diidentifikasi oleh kata-kata seperti, semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering, dan kadang-kadang. Saat berbicara penutur dapat memilih kata dari skala tersebut sesuai dengan tuturan yang paling informatif dan akurat (kualitas dan kuantitas).

Selain teori di atas, berikut disajikan juga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implikatur dalam percakapan. Ini menunjukkan bahwa penelitian tentang implikatur pernah diteliti bahkan dalam berbagai wahana seperti film, novel dan percakapan langsung. Alvianto dan Indrawati (2022) menganalisis implikatur dengan judul Implikatur Percakapan dalam Channel Youtube Kowardan-19; Kajian Pragmatik yang diterbitkan dalam jurnal Sapala Vol 9 No 03. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah ditemukan implikatur-

implikatur percakapan. Bentuk-bentuk implikatur percakapan yang terjadi adalah implikatur percakapan umum dalam bentuk kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita. Selanjutnya implikatur percakapan berskala, bentuk yang ditemukan ialah bentuk adverbial dan bentuk numeralia. Kemudian pada implikatur percakapan khusus, bentuk yang ditemukan ialah bentuk implikatur percakapan khusus pada kalimat perintah, kalimat berita dan kalimat nasihat. Ditemukan pula fungsi-fungsi implikatur percakapan yang terjadi dalam video animasi pada channel youtube Kowardan-19. Fungsi-fungsi yang ditemukan ialah fungsi asertif menyatakan, menuntut, melaporkan, mengeluh, menyarankan, dan menegaskan. Fungsi komisif berjanji dan menawarkan sesuatu.

Tahun 2024, Anandita dan Fauziya juga melakukan penelitian serupa dengan judul Implikatur Percakapan pada Novel Oriana's Wedding Diary Karya Ayana Kamila dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterbitkan pada jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (Morfologi) Vol. 2 No. 4. Hasil penelitiannya adalah terdapat tiga jenis Implikatur percakapan yang ditemukan peneliti, diantaranya yaitu: 1) Implikatur percakapan umum, merupakan implikatur yang apa adanya dan tidak memerlukan makna tambahan. Ditemukan enam data yang mengandung Implikatur percakapan umum pada novel tersebut. 2) Implikatur percakapan khusus, merujuk pada implikatur yang timbul dalam percakapan tertentu di mana mitra tutur harus memahami konteks dan maksud tersirat dari apa yang dikatakan oleh penutur. Ditemukan empat data yang mengandung Implikatur percakapan khusus pada novel tersebut. 3) Implikatur percakapan berskala, adalah implikatur yang timbul saat pembicara menyampaikan informasi dengan menggunakan kata-kata yang mengindikasikan posisi pada suatu skala

nilai tertentu. Ditemukan tiga data yang mengandung Implikatur percakapan berskala pada novel tersebut

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif pada hakikatnya penelitian berusaha mengamati, memahami dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman makna. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengungkapkan implikatur percakapan khusus pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.

Teknik baca dan catat adalah Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data melalui membaca dengan teliti serta memahami sumber data. Adapun Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam pengumpulan data ini adalah melakukan pembacaan dengan cermat, seksama dan berulang-ulang untuk memahami isi novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, mencatat semua data yang diperoleh dan mendiskripsikannya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang sedang diteliti. Analisis menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2021:322) dibagi dalam tiga alur yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikatur percakapan khusus adalah jenis implikatur percakapan yang kehadirannya memerlukan konteks khusus. Konteks diperlukan untuk memahami makna dari tuturan yang diucapkan oleh penutur. Oleh karena itu, dibutuhkan latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan lawan tutur tentang konteks yang sedang dibicarakan

untuk mengetahui makna yang tersembunyi dari percakapan tersebut.

Berikut ini adalah data atau temuan implikatur percakapan khusus yang penulis temukan pada Novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye.

Data 1

Percakapan: Munjib : “Pak, sekolah insinyur itu gampang atau susah?”

Pak Bin : “Gampang! Tetapi pertama-tama kau harus berangkat kesekolah tepat waktu. Sisanya bisa diurus belakangan.” (Hal. 14).

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Pak Bin sedang menjelaskan materi kepada siswanya mengenai kehebatan insinyur yang dapat menemukan minyak dari dalam tanah.

Implikatur: Tuturan “Tetapi pertama-tama kau harus berangkat kesekolah tepat waktu” berimplikatur (Munjib sering terlambat datang kesekolah).

Percakapan pada data (1) mengandung implikatur percakapan khusus, yaitu pada tuturan “Tetapi pertama-tama kau harus berangkat kesekolah tepat waktu” yang berimplikatur (Munjib sering terlambat datang kesekolah). Percakapan di atas dapat dijelaskan bahwa, Munjib akan mengetahui maksud dari tuturan Pak Bin tersebut karena Pak Bin merupakan guru dari Munjib, sehingga Pak Bin mengetahui apa yang dilakukan oleh Munjib selama di sekolah. Percakapan ini terjadi dalam konteks khusus karena adanya kesamaan latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur tentang konteks yang sedang dibicarakan.

Data 2

Percakapan: Bos : “Bukankankah sudah kubilang jangan lagi ada anak kecil yang berada di sekitar sini?”

Pekerja : “Kami sudah bilang ke Kepala Sekolah dan Kepala Desa agar anak-anak itu dilarang bermain di sini, Bos.”

Bos : “Tetapi kok ini ada lagi monyet pengganggu?” (Hal. 19)

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Burlian dan Pukat pergi ke hutan untuk melihat para pekerja yang sedang melubangi tanah di hutan.

Implikatur: Tuturan “Tetapi kok ini ada lagi monyet pengganggu” berimplikatur (ada lagi anak kecil yang bermain ke tempat kerja mereka).

Percakapan pada data (2) mengandung implikatur percakapan khusus, yaitu pada tuturan “Tetapi kok ini ada lagi monyet pengganggu” yang berimplikatur (ada lagi anak kecil yang bermain ke tempat kerja mereka). Percakapan di atas dapat dijelaskan bahwa, arti monyet disini bukan mengacu kepada arti sebenarnya yaitu binatang, tetapi kepada anak-anak yang bermain ketempat kerja pengeboran tanah yang berada di dalam hutan. Istilah “monyet” di gunakan oleh Bos karena monyet merupakan hewan yang sering mengganggu ke permukiman atau kebun-kebun warga oleh karena itu anak kecil yang sering mengganggu ke tempat kerja mereka di ibaratkan seperti monyet. Walaupun menggunakan kata monyet dalam tuturan tersebut pekerja memahami makna dalam tuturan tersebut, karena sudah banyak anak-anak yang bermain ke tempat tersebut. Percakapan ini terjadi dalam konteks khusus karena adanya kesamaan latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur tentang konteks yang sedang dibicarakan.

Data 3

Percakapan: Bapak : “Payah. Lawan empat orang saja kau kalah. Seharusnya kau macam Muhammad Ali. Hajar terus!” (Hal. 51).

Konteks: Percakapan ini terjadi pada saat makan malam dan Amelia melaporkan kalau Burlian berkelahi disekolah kepada Bapaknya.

Implikatur: Tuturan “Seharusnya kau macam Muhammad Ali. Hajar terus”

berimplikatur (Burlian tidak boleh berhenti sebelum memenangkan perkelahian).

Percakapan pada data (3) mengandung implikatur percakapan khusus, yaitu pada tuturan “Seharusnya kau macam Muhammad Ali. Hajar terus” yang berimplikatur (Burlian tidak boleh berhenti sebelum memenangkan perkelahian). Percakapan di atas dapat dijelaskan bahwa, Burlian mengetahui maksud dari tuturan Bapak, karena Bapak sudah mengetahui kalau Burlian berkelahi dengan temannya di sekolah sehingga Bapak bertutur seharusnya Burlian seperti Muhammad Ali yang merupakan pemain tinju dunia yang selalu menang dalam pertandingannya. Percakapan ini terjadi dalam konteks khusus karena adanya kesamaan latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur tentang konteks yang sedang dibicarakan.

Data 4

Percakapan: Malih : “Tuan Guru, Tuan Guru... celaka urusan.”

Haji : “Celaka apanya, Malih?”

Malih : “Anak Tuan Guru...Aku melihatnya menyabung ayam dikota.”

Haji: “Astagfirullah. Astagfirullah. Sungguh anak tidak tau berbudi. Mau ditaruh dimana mukaku.”

Malih : “Tetapi...tetapi...”

Haji : “Tetapi apa, Malih?”

Malih : “Tetapi anak Tuan Guru menang.”

Haji : “Alhamdulillah.” (Hal. 104)

Konteks: Ini merupakan cerita Wak Yati tentang Malih yang melapor kepada Haji kalau anaknya ikut menyabung ayam di kota.

Implikatur: Tuturan “Mau ditaruh dimana mukaku” berimplikatur (Rasa malu Pak Haji kepada orang-orang kalau ketahuan anaknya suka menyabung ayam).

Percakapan pada data (4) mengandung implikatur percakapan khusus, yaitu pada tuturan “Mau ditaruh dimana mukaku” yang berimplikatur

(Rasa malu Pak Haji kepada orang-orang kalau ketahuan anaknya suka menyabung ayam). Percakapan di atas dapat dijelaskan bahwa, Malih mengetahui maksud dari tuturan Pak Haji tersebut karena menyabung ayam merupakan hal yang tidak baik. Sehingga jika orang-orang mengetahui kalau anak Pak Haji melakukan hal tersebut Pak Haji akan merasa malu. Percakapan ini terjadi dalam konteks khusus karena adanya kesamaan latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur tentang konteks yang sedang dibicarakan.

Data 5

Percakapan: Amelia : “Amel ingin punya sapi! Amel ingin punya sapi!!!”

Bapak : “Kalau kau ingin terus menangis, TERSERAH!. Demi Allah, Bapak TIDAK dan tidak akan pernah menembak lagi.” (Hal. 130)

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Amelia menginginkan bapaknya untuk mengikuti lomba menembak agar mendapatkan sapi.

Implikatur: Tuturan “Amel ingin punya sapi! Amel ingin punya sapi!!!” berimplikatur bahwa (Amelia ingin bapaknya mengikuti lomba menembak agar mendapatkan sapi).

Percakapan pada data (5) mengandung implikatur percakapan khusus, yaitu pada tuturan “Amel ingin punya sapi! Amel ingin punya sapi!!!” yang berimplikatur bahwa (Amelia ingin bapaknya mengikuti lomba menembak agar mendapatkan sapi). Percakapan di atas dapat dijelaskan bahwa, Bapak mengetahui maksud dari tuturan Amelia tersebut yang menyuruhnya untuk ikut lomba menembak. Karena disini Amelia ingin mendapatkan sapi dan sapi tersebut dapat dimiliki ketika bapak mengikuti lomba menembak. Percakapan ini terjadi dalam konteks khusus karena adanya kesamaan latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur tentang konteks yang sedang dibicarakan.

Data 6

Percakapan: Burlian : “Katanya kalau murid di SD kurang dari sepuluh sekolah akan ditutup, Pak?”

Pak Bin : “Kata siapa? Kau jangan mendramatisasi cerita, Burlian.”

Burlian : “Katanya dikampung lain begitu, Pak. Kurang dari sepuluh, sekolahnya ditutup.”

Pak Bin : “Itu berlebihan. Bagi siapa saja yang mengaku mencintai mengajar, jangankan sepuluh atau sembilan, tinggal satu muridpun sekolah tetap terus.”(Hal. 148)

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Burlian menemui Pak Bin karena sudah berjanji akan bertemu dengannya

Implikatur: Tuturan “Itu berlebihan. Bagi siapa saja yang mengaku mencintai mengajar, jangankan sepuluh atau sembilan, tinggal satu muridpun sekolah tetap terus” berimplikatur (sekolah tidak akan ditutup walaupun muridnya kurang dari sepuluh).

Percakapan pada data (6) mengandung implikatur percakapan khusus, yaitu pada tuturan “Itu berlebihan. Bagi siapa saja yang mengaku mencintai mengajar, jangankan sepuluh atau sembilan, tinggal satu muridpun sekolah tetap terus” yang berimplikatur (sekolah tidak akan ditutup walaupun muridnya kurang dari sepuluh). Percakapan di atas dapat dijelaskan bahwa, Burlian dapat memahami tuturan tersebut karena Burlian mengetahui kalau Pak Bin adalah seorang guru yang mengerti mengenai peraturan sekolah. Percakapan ini terjadi dalam konteks khusus karena adanya kesamaan latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur tentang konteks yang sedang dibicarakan.

Data 7

Percakapan: Munjib : “Saya ingin sekolah, Pak! Saya mau sekolah.”

Pak Bin : “Apa yang terjadi, Munjib?”

Munjib : “ Saya...saya mau sekolah, Pak. Sungguh mau...tetapi saya takut Bapak di rumah. Saya takut di pukuli. Saya takut di usir dari rumah...tolong saya, Pak.”

Pak Bin : “Kau akan sekolah, Nak. Tidak akan ada tembok yang bisa menghalangi dan menghentikanmu. Kau akan merobohkan semua penghalang. Kau akan tetap sekolah, Munjib, sepanjang kau meyakinkannya. Sepanjang kau tidak pernah berhenti percaya.” (Hal. 159)

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Munjib mendatangi sekolah dan berdiri di depan pintu kelas sambil menangis dan tangan kirinya memegang sebuah buku yang sudah terbakar.

Implikatur: Tuturan “Tolong saya pak” berimplikatur (Munjib meminta bantuan kepada Pak Bin agar bisa kembali bersekolah).

Percakapan pada data (7) mengandung implikatur percakapan khusus, yaitu pada tuturan “Tolong saya pak” yang berimplikatur (Munjib meminta bantuan kepada Pak Bin agar bisa kembali bersekolah). Percakapan di atas dapat dijelaskan bahwa, Pak Bin mengetahui maksud dari tuturan Munjib tersebut karena Pak Bin mengetahui kalau Bapak Munjib itu orang yang galak atau jahat kepada anaknya, sehingga Pak Bin akan menolong Munjib untuk bersekolah kembali. Percakapan ini terjadi dalam konteks khusus karena adanya kesamaan latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur tentang konteks yang sedang dibicarakan.

Data 8

Percakapan: Nakamura : “Kau tahu, Burlian-kun. Bapak dan mamak kau pasti pernah birlang, jangan makan sambir tidur, nanti kotorannya yang kau keluarkan jadi panjang.”

Burlian: “ Benar Mamak pernah bilang itu.”

Nakamura: “Itu juga bergurau, Burrlian-kun. Itu cara mereka agar besok rusa tidak

perlu repot mencuci seprai yang terkena makanan tumpah. Ah, pintar sekali bangsa kau, Burlian-kun.” (Hal. 202)

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Burlian dan Nakamura sedang bergurau tentang tabu, pantangan, dan cerita-cerita aneh yang pernah Nakamura dengar dari kampung-kampung.

Implikatur: Tuturan “rusa” berimplikatur (hari lusa atau hari yang akan datang).

Percakapan pada data (8) mengandung implikatur percakapan khusus, yaitu pada tuturan “rusa” yang berimplikatur (hari lusa atau hari yang akan datang). Percakapan di atas dapat dijelaskan bahwa, arti rusa disini bukan mengacu kepada arti sebenarnya yaitu binatang, tetapi kepada hari lusa atau hari yang akan datang. Walaupun menggunakan kata rusa dalam tuturan tersebut, Burlian memahami arti dalam tuturan tersebut karena Burlian mengetahui kalau Nakamura berasal dari Jepang yang tidak lancar dalam Berbahasa Indonesia. Percakapan ini terjadi dalam konteks khusus karena adanya kesamaan latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur tentang konteks yang sedang dibicarakan.

Data 9

Percakapan: 1 : “Haji Sohar itu sepertinya sengaja benar pulang ditahun pemilihan. Tetapi buat apapula dia menjadi kepala kampung? Bukankah keluarga mereka di kota sana sudah kaya raya? Buat apa dia repot-repot menetap disini lagi? Apalagi yang dicarinya?”

Warga 2 : “Ah, kau seperti tidak tahu saja. Uang bandes dari pemerintahan pusat setiap tahunnya hampir belasan juta. Belum lagi dana-dana proyek yang diterima kampung. Jangan bodoh semua itu uang. Itulah yang dicari pendatang itu.”
Pendi : “Aku dengar, usaha warisan orangtuanya di kota bangkrut. Makanya dia pulang. Lumayanlah mengambil uang bandes.”

Bapak : “Kau jangan asal bisa, Pendi. Mulut lancang bagai pedang.” (Hal. 227)

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika warga membicarakan Haji Sohar yang pulang ke kampung untuk mencalonkan diri sebagai kepala kampung.

Implikatur: Tuturan “Haji Sohar itu sepertinya sengaja benar pulang ditahun pemilihan” berimplikatur (Haji Sohar akan mencalonkan diri untuk menjadi kepala kampung).

Percakapan pada data (9) mengandung implikatur percakapan khusus, yaitu pada tuturan “Haji Sohar itu sepertinya sengaja benar pulang ditahun pemilihan” yang berimplikatur (Haji Sohar akan mencalonkan diri untuk menjadi kepala kampung). Percakapan di atas dapat dijelaskan bahwa, warga 2 mengetahui maksud dari tuturan warga 1 karena pada tahun tersebut merupakan tahun pemilihan kepala kampung. Sehingga warga 2 tahu kalau kepulauan Haji sohar akan mencalonkan diri sebagai kepala kampung. Percakapan ini terjadi dalam konteks khusus karena adanya kesamaan latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur tentang konteks yang sedang dibicarakan.

Data 10

Percakapan: Pak Bin : “Kerjakan PR kalian masing-masing. Terutama kau, Can. Sekali lagi kau ketahuan menyontek, maka bapak akan menghukummu menulis kalimat-itu seribu kali di papan tulis.” (Hal. 264)

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Pak Bin memberikan PR kepada siswanya.

Implikatur: Tuturan “Terutama kau, Can. Sekali lagi kau ketahuan menyontek” berimplikatur (Can sering menyontek kepada teman-temannya disaat ada tugas).

Percakapan pada data (10) mengandung implikatur percakapan khusus, yaitu pada tuturan “Terutama kau, Can. Sekali lagi kau ketahuan menyontek”

yang berimplikatur (Can sering menyontek kepada teman-temannya di saat ada tugas). Percakapan di atas dapat dijelaskan bahwa, Can akan mengetahui maksud dari tuturan Pak Bin tersebut karena Pak Bin merupakan guru dari Can, sehingga Pak Bin mengetahui apa yang dilakukan oleh Can selama di sekolah. Percakapan ini terjadi dalam konteks khusus karena adanya kesamaan latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur tentang konteks yang sedang dibicarakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan di atas, dapat disimpulkan bahwa ditemukan setidaknya 10 implikatur percakapan khusus yang dilakukan oleh tokoh pada novel Si Anak Spesial karya Tere Liye dengan konteks yang berbeda satu dengan lainnya yang menuntut pembaca untuk menafsirkan makna tersirat yang terkandung di dalamnya. Untuk menafsirkan makna pada implikatur percakapan khusus tersebut diperlukan kemampuan dalam mengaitkan bahasa dengan konteks tuturan yang dilakukan.

Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa kunci dalam memahami atau menafsirkan implikatur percakapan khusus diperlukan kemampuan dalam menafsirkan implikatur atau makna yang tersirat dalam dialog, diperlukan pemahaman terhadap konteks percakapan atau dialog secara komprehensif dalam mencari makna atau implikatur percakapan khusus, hal ini juga sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu bahwa Implikatur percakapan khusus, merujuk pada implikatur yang timbul dalam percakapan tertentu di mana mitra tutur harus memahami konteks dan maksud tersirat dari apa yang dikatakan oleh penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvianto & Indrawati (2022). Implikatur Percakapan dalam Channel Youtube Kowardan-19: Kajian Pragmatik. *Jurnal Sapala*, 9 (03) 74-84.
- Anandita & Fauziya (2024). Implikatur Percakapan pada Novel Oriana's Wedding Diary Karya Ayana Kamila dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*. 2 (04) 91-103.
- Arifin, Z. dkk. (2012). *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hermaji, B. (2019). *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hilaliyah, H., & Awaludin (2016). Implikatur Percakapan pada Novel Taheran dalam Toples Karya Aminatul Faizah. *Jurnal Deiksis*. 8 (1), 71-85. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v8i0.1.670>
- Jacob L. (2001). *Pragmatics*. Australia: Blackwell Publishing.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. New York: Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Liye, T. (2018). *Si Anak Spesial*. Jawa Barat: PT Sabak Grip Nusantara.
- Maulana, N., & Susanti, S. (2022). Analisis Implikatur Percakapan Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *GERAM*, 10(2), 98–110. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10715](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10715)
- Muktadir, A. (2016). Aneka Implikatur yang terkandung dalam Tindak Tutur Novel “Ketika Derita Mengabadikan Cinta”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 9 (3), 340-346. <https://doi.org/10.33369/pgsd.9.3.340-346>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, R.N. (2021). “Implikatur Percakapan pada Tuturan Pembawa Acara Rosi Spesial di Kompas TV dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*. 6, (2), 1-7. <http://repository.upstegal.ac.id/id/eprint/3438>
- Putrayasa, I.B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas Asas Linguisitik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widayanti, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Yanti, S. (2021). “Analisis Wujud dan Maksud Implikatur dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 4, (3), 290-299. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v4i3>
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Yule. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yuniarti, N. (2014). Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v3i2.168>